

## EFISIENSI DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF TEBAKAU MADURA DI KABUPATEN SUMENEP

**Didik Wahyudi dan Ika Fatmawati Pramasari**

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Sumenep

### ABSTRAK

Peluang produk agribisnis khususnya tembakau cukup terbuka pada era perdagangan bebas. Oleh karena itu, persaingan yang ketat antar produsen akan terjadi pada pasar internasional yang semakin terbuka. Menghadapi persaingan yang ketat ini, keberhasilan akan ditentukan oleh keunggulan daya saing produk agribisnis yang dihasilkan. Daya saing dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu komoditas. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara privat usahatani tembakau di lahan sawah menguntungkan sebesar Rp. 1.313.007,78 per ha. Sedangkan di lahan gunung dan tegal mengalami kerugian sebesar Rp. -2.450.258,63 dan Rp. -487.925,47 per Ha. Sedangkan secara sosial usahatani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal dan sawah menguntungkan yaitu sebesar Rp. 2.704.299,30, Rp. 3.656.185, dan Rp. 8.726.781,48 per Ha. Usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif dengan nilai DRC sebesar 0,8477 dan 0,8074, serta nilai PCR sebesar 1,1534 dan 1,0269. Sedangkan untuk lahan sawah memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai DRC dan PCR sebesar 0,4959 and 0,8859. Kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif dari segi output dan *input tradable* terhadap petani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal dan sawah. Sebaliknya kebijakan pemerintah memberikan dampak positif dari segi *output* dan *input tradable* terhadap petani tembakau Madura di lahan sawah.

**Kata kunci:** *efisiensi, keunggulan kompetitif, tembakau madura*

### 1. PENDAHULUAN

Liberalisasi perdagangan yang semakin menguat dewasa ini memberikan peluang sekaligus tantangan baru yang harus dihadapi. Dari segi pasar, liberalisasi perdagangan memberikan peluang baru akibat pasar yang semakin luas sejalan dengan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar negara. Namun, liberalisasi perdagangan juga menimbulkan masalah-masalah serius jika komoditas yang diproduksi secara lokal tidak mampu bersaing di pasar dunia.

Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai prospek di antara berbagai tanaman industri di Indonesia. Perkembangan harga tembakau Madura sangat berfluktuatif, terkadang mengalami penurunan namun terkadang juga mengalami kenaikan. Ketentuan harga terendah dan tertinggi bagi komoditas tembakau Madura dilihat dari

kualitas tembakau yang dihasilkan. Harga tembakau dalam negeri lebih banyak ditentukan oleh pengusaha-pengusaha rokok (Santoso, 2006).

Di sisi lain, peluang produk agribisnis khususnya tembakau cukup terbuka pada era perdagangan bebas. Oleh karena itu, persaingan yang ketat antar produsen akan terjadi pada pasar internasional yang semakin terbuka. Menghadapi persaingan yang ketat ini, keberhasilan akan ditentukan oleh keunggulan daya saing produk agribisnis yang dihasilkan. Daya saing dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki suatu komoditas, dimana keduanya harus saling terkait dan mendukung satu sama lain (Santoso, 1991).

Disamping itu, keterlibatan pemerintah dalam membuat kebijakan harga baik input maupun output memegang peranan penting dalam perdagangan, khususnya juga

mempengaruhi terhadap daya saing suatu komoditas. Salah satunya adalah mempengaruhi tingkat dan stabilitas harga input-output yang dapat mempengaruhi biaya dan penerimaan usahatani. Kebijakan pemerintah yang berupa subsidi terhadap input produksi, perlindungan dan pengendalian harga akan mendukung kegiatan produksi yang meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis keuntungan tembakau Madura, (2) Menganalisis daya saing baik dari sudut pandang keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, (3) Mengkaji dampak kebijakan pemerintah dalam usahatani tembakau Madura, dan (4) Menganalisis daya saing tembakau Madura berkaitan dengan perubahan harga faktor-faktor produksi.

## II. METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) di Kabupaten Sumenep dengan pertimbangan kabupaten Sumenep merupakan salah satu daerah sentra produksi tanaman tembakau Madura dengan produktivitas yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Pengambilan sample menggunakan metode *Stratified Cluster Sampling* yaitu pengambilan contoh berdasarkan area atau cluster (Nazir, 1989). Area atau cluster yang dipilih adalah masing-masing satu kecamatan dengan area penanaman terluas untuk penanaman di lahan gunung, tegal dan sawah. Kecamatan yang dipilih untuk lahan gunung adalah kecamatan Guluk-guluk, kecamatan Ganding untuk lahan tegal, sedangkan kecamatan Lenteng untuk lahan sawah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan September 2007.

Untuk menganalisis hipotesis digunakan alat analisis matrik kebijakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989). Model ini berupa suatu matrik yang disusun dengan memasukkan komponen-komponen utamanya penerimaan, biaya, dan profit. Untuk hasil analisis dilampirkan pada Lampiran 1.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Keuntungan Privat dan Sosial Usahatani Tembakau Madura

Keuntungan adalah perbedaan antara penerimaan dan biaya. Efisien tidaknya usahatani dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pertama secara privat yang disebut dengan keuntungan privat dan kedua secara sosial yang disebut dengan keuntungan sosial. Keuntungan privat didasarkan pada harga pasar aktual, sedangkan keuntungan sosial didasarkan pada harga sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tembakau Madura yang ditanam di lahan sawah secara privat memiliki efisiensi usahatani. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis profitabilitas sistem harga privat sebesar Rp. 1.313.007,78 per ha. Dengan demikian usahatani tembakau di lahan sawah menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan. Sedangkan usahatani tembakau Madura yang ditanam di lahan gunung dan tegal secara privat tidak memiliki efisiensi usahatani, yang ditunjukkan dengan hasil profitabilitas sebesar Rp. -2.450.258,63 dan Rp. -487.925,47 per Ha.

Sedangkan secara sosial usahatani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal dan sawah menguntungkan yaitu sebesar Rp. 2.704.299,30 per Ha untuk lahan gunung, Rp. 3.656.185,92 per Ha untuk lahan tegal dan Rp. 8.726.781,48 per Ha untuk lahan sawah. Ini berarti bawah usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah secara sosial menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

### 3.2 Keunggulan Komparatif Usahatani Tembakau Madura

Daya saing suatu produk pada umumnya dapat diukur dengan dua cara yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dapat diketahui dari koefisien nilai PCR (*Privat Cost Ratio*) dan DRC (*Domestic Resource Ratio*).

Keunggulan komparatif merupakan ukuran normatif, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar persaingan bebas dan tanpa distorsi. Negara yang mempunyai *opportunity cost* relatif rendah akan lebih efisien dan mempunyai keunggulan komparatif, karena negara tersebut mempunyai keunggulan dalam mengalokasikan biaya jika dibandingkan dengan produsen lainnya, dan mereka akan kompetitif secara internasional. Keunggulan komparatif merupakan potensi keunggulan yang dimiliki oleh wilayah atau komoditas karena sumberdaya yang dimilikinya. Salah satu alat untuk mengukur keunggulan komparatif adalah dengan DRC (*Domestic Resource Ratio*). Analisis DRC ini digunakan untuk mengukur berapa besarnya satu-satuan devisa yang dapat dihemat bila produk tersebut diproduksi di dalam negeri.

Berdasarkan analisis nilai keunggulan komparatif, diketahui bahwa usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah mempunyai keunggulan komparatif yang ditunjukkan dari nilai DRC sebesar 0,8477, 0,8074, dan 0,4959. Ini berarti juga bahwa secara ekonomi memproduksi tembakau Madura dari segi penggunaan sumberdaya domestik adalah efisien dan menguntungkan.

### 3.3 Keunggulan Kompetitif Usahatani Tembakau Madura

Keunggulan kompetitif merupakan ukuran aktual, yaitu mengukur daya saing pada kondisi pasar yang berlaku tanpa mempermasalahkan ada tidaknya distorsi pasar. Salah satu indikator keunggulan kompetitif yang paling sederhana adalah rasio harga produksi dalam negeri dengan produk yang sama di luar negeri. Suatu produk yang memiliki keunggulan komparatif bisa terjadi tidak memiliki keunggulan kompetitif apabila ada hambatan-hambatan yang bersifat disinsentif. Sebaliknya suatu produk yang tidak memiliki keunggulan komparatif bisa terjadi memiliki keunggulan kompetitif apabila pemerintah memberikan proteksi terhadap produk yang bersangkutan. Proteksi perdagangan

mencakup semua insentif perdagangan baik kuota, tarif, maupun subsidi.

Adanya keunggulan kompetitif dapat diketahui melalui *Privat Cost Ratio* (PCR). PCR merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dari biaya faktor domestik yang diperdagangkan pada harga tingkat produsen. Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani tembakau Madura yang ditanam di lahan gunung, dan tegal tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini dibuktikan dari nilai PCR sebesar 1,1534 dan 1,0269 yang berarti untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah *output* pada harga privat diperlukan korbanan faktor sumberdaya domestik sebesar 1,1534 satuan untuk lahan gunung dan 1,0269 untuk lahan tegal. Nilai PCR tersebut juga menunjukkan jumlah biaya yang harus dikorbankan akibat pemakaian sumberdaya pada harga pasar nilainya lebih tinggi daripada keuntungan yang diperoleh produsen untuk setiap satu-satuan mata uang (Rupiah). Sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan sawah memiliki keunggulan kompetitif yang ditunjukkan dengan nilai PCR sebesar 0,8859.

### 3.4 Kebijakan Pemerintah Terhadap *Input Tradable* dan Faktor Domestik

Kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* dapat dilihat dari nilai *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI). Kebijakan proteksi terhadap *input* dapat berupa kebijakan perdagangan, subsidi, dan pajak yang diberikan pemerintah terhadap petani. Sedangkan bentuk divergensi lainnya bisa disebabkan adanya distorsi pasar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah terhadap *input tradable* berdampak positif terhadap usahatani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal dan sawah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan nilai NPCI sebesar 0,6255, 0,6378, dan 0,5069. Ini berarti petani membeli *input* dengan harga yang lebih rendah dari harga sosial.

### 3.5 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output

Terjadinya penerimaan finansial lebih besar dari penerimaan ekonomi merupakan dampak dari kebijakan harga dan mekanisme pasar yang berpengaruh positif terhadap harga aktual komoditas tembakau Madura ditingkat petani. Sebaliknya, jika pengaruh dari kebijakan harga dan mekanisme pasar tersebut menyebabkan harga tembakau ekspor lebih tinggi dari harga tembakau domestik akan berdampak negatif terhadap penerimaan petani dan keunggulan tembakau domestik. Untuk mengetahui sejauhmana pengaruh kebijakan pemerintah terhadap mekanisme pasar pada *output* tembakau Madura, dapat diketahui dengan nilai NPCO (*Nominal Protection Coefficient Output*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berdampak negatif terhadap penerimaan petani baik di lahan gunung, tegal, dan sawah. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPCO sebesar 0,8765, 0,9248, dan 0,6501 yang berarti harga privat yang diterima petani lebih rendah dari harga sosialnya.

### 3.6 Kebijakan Pemerintah Terhadap Output dan Input secara Keseluruhan

Kebijakan *output* dan *input* secara keseluruhan dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Net Protection Transfer* (NPT), *Profitability Coefficient* (PC) dan *Subsidy Ratio to Producer* (SRP).

Hasil analisis menunjukkan nilai EPC untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah adalah sebesar 0,8997, 0,9551, dan 0,6646 artinya bahwa pemerintah tidak memberikan insentif secara efektif kepada petani.

Nilai transfer bersih untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung adalah Rp. -5.154.557,92, Rp. -4.144.111,39 untuk lahan tegal dan Rp. -7.413.773,71 untuk lahan sawah. Hal ini disebabkan oleh harga *output* tembakau yang diterima

petani lebih rendah dari harga pasar dunia.

Nilai PC untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah adalah sebesar -0,9061, -0,1335 dan 0,1505 atau lebih kecil dari satu yang berarti petani menerima keuntungan privat lebih rendah dari keuntungan sosialnya. Selama ini *output* tembakau Madura masih menjadi konsumsi dalam negeri.

Nilai SRP untuk usahatani tembakau Madura di lahan gunung, tegal dan sawah adalah sebesar -0,2657, -0,1974 dan -0,3890 yang artinya kebijakan pemerintah tidak dapat menurunkan biaya produksi.

### 3.7 Dampak Perubahan Harga Faktor Produksi terhadap Usahatani Tembakau Madura

Tembakau merupakan salah satu dari tanaman komersial yang pengusahaannya mengandung risiko tinggi, baik bagi petani maupun perusahaan yang menyelenggarakan perusahaan mulai dari tingkat usahatani, *processing* dan pemasaran hasil, termasuk ekspor impor.

Pada penelitian ini dilakukan skenario pemberlakuan kenaikan *input tradable* yang mempengaruhi produksi usahatani tembakau Madura. *Input tradable* yang diubah nilai terdiri dari harga bibit, pestisida, dan pupuk. Adanya perubahan faktor produksi akan memberikan perubahan dampak kebijakan pemerintah terhadap petani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal maupun sawah. Skenario perubahan harga faktor produksi yaitu berupa kenaikan harga *input tradable* sebesar 10 dan 30 % serta kenaikan pajak cukai tembakau sebesar 20 %. Hasil analisis sensitivitas memberikan gambaran sebagai berikut:

- Perubahan kebijakan dengan menaikkan harga *input tradable* 10% mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif
- Perubahan kebijakan dengan menaikkan harga *input tradable* 30% juga mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif

- c. Perubahan kebijakan dengan menaikkan pajak cukai tembakau 20% mengakibatkan peningkatan keunggulan kompetitif

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

- Usahatani tembakau Madura baik yang ditanam di lahan gunung dan tegal secara privat tidak efisien dan tidak layak diusahakan. Sedangkan usahatani tembakau di lahan sawah menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan. Secara sosial usahatani tembakau Madura di lahan tegal dan sawah memiliki efisiensi usahatani, menguntungkan dan mampu bersaing, serta layak untuk diusahakan secara sosial.
- Usahatani tembakau Madura di lahan gunung dan tegal memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan usahatani tembakau Madura di lahan sawah memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif
- Kebijakan pemerintah tidak memberikan dampak positif dari segi *output* dan *input tradable* secara keseluruhan terhadap petani tembakau Madura baik di lahan gunung, tegal dan sawah.
- Perubahan kebijakan pemerintah jika terjadi kenaikan harga *input tradable* sebesar 10% dan 30% mengakibatkan penurunan keunggulan kompetitif dan kenaikan pajak cukai tembakau

sebesar 20 % mengakibatkan peningkatan keunggulan kompetitif

##### 4.2 Saran

- Kebijakan pengendalian areal lahan tembakau Madura yang diterapkan pemerintah Kabupaten Sumenep hendaknya “dibarengi” dengan alternatif penanaman tanaman lain yang menguntungkan.
- Untuk terus meningkatkan daya saing usahatani tembakau Madura dalam negeri, alternatif kebijakan yang dapat dilakukan adalah:
  - Selalu memberikan penyuluhan dan pelatihan untuk membimbing petani tembakau
  - Tetap mensubsidi pupuk dan obat-obatan sehingga dapat mengurangi biaya
  - Menjembatani hubungan yang strategis antara pembeli tembakau, pabrik dan eksportir melalui pola kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Cochran, Willam. 2005. *Teknik Penarikan Sampel*. UI-Press. Jakarta.
- Nazir, M. 1989. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Santoso, Kabul. 1991. *Tembakau Dalam Analisis Ekonomi*. Badan Penerbit Universitas Jember. Jember.
- \_\_\_\_\_, 2006. *Daya Saing Pertanian dalam Tinjauan Analisis*. Bayumedia Publishing. Malang.

Lampiran 1. Hasil Analisis PAM Usahatani Tembakau Madura di Kabupaten Sumenep

|                     | Keuntungan    | DRC    | PCR    | NPCI   | NPCO   | EPC    | PC      | SRP     |
|---------------------|---------------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|---------|
| <b>Lahan Gunung</b> |               |        |        |        |        |        |         |         |
| Private             | -2.450.258,63 | 0,8477 | 1,1534 | 0,6255 | 0,8765 | 0,8997 | -0,9061 | -0,2657 |
| Social              | 2.704.299,30  |        |        |        |        |        |         |         |
| <b>Lahan Tegal</b>  |               |        |        |        |        |        |         |         |
| Private             | -487.925,47   | 0,8074 | 1,0269 | 0,6378 | 0,9248 | 0,9551 | -0,1335 | -0,1974 |
| Social              | 3.656.185,92  |        |        |        |        |        |         |         |
| <b>Lahan sawah</b>  |               |        |        |        |        |        |         |         |
| Private             | 1.313.007,78  | 0,4959 | 0,8859 | 0,5069 | 0,6501 | 0,6646 | 0,1505  | -0,3890 |
| Social              | 8.726.781,48  |        |        |        |        |        |         |         |